

Metode Studi Aqidah dalam Pemikiran Asy'ariyah, Salafi dan Wahabi

Siti Aisyah Br. Rambe^{1*}, Pangulu Abdul Karim², Hasanuddin Munthe³,
Muhammad Fajar⁴, Liza Wardani⁵

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara ^{*1,2,3,4,5}

^{*1}email: abiphrayasyah@gmail.com

²email: panguluabdulkarim@uinsuac.id

³email: hasanuddinmunthe15@gmail.com

⁴email: fajarrasyiid123@gmail.com

⁵email: lizawardani7@gmail.com

Abstract: Indonesia knows various schools of faith, including the Ash'ari, Wahhabi and Salafi schools. The differences between these schools are very significant, where the Asy'ari aqidah classifies twenty attributes of Allah, while the Whabi and Salafi schools divide monotheism into three parts. Tawhid is interpreted as belief in the oneness of Allah swt, or belief that Allah swt is the One God, so that he has no partners. This research method uses a literature review or library research method with a problem solving approach using analysis. This research attempts to collect research data from the literature and uses literature as the main material for analysis. The main reference for this scientific research uses the books Kifayatul Awam and Manhaj Sunnah. The understanding of Asy'ary aqedah states that there are twenty attributes of Allah, namely Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu-lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Iman, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Discipline, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, and Mutakalliman. According to the understanding of the Asy'ari creed that Allah has twenty attributes, the twenty attributes are further classified into the Nafisyah attribute, the Salbiyah attribute, the Ma'ani attribute and the Ma'nawiyah attribute. The names of Allah are used to explain a few of the attributes of Allah in Asmaul Husna and these attributes are simplified so that they are simple to remember and easy to understand. Three interrelated concepts of monotheism are Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, and Tauhid Asma' Wa-sifat.

Keywords: Asy'ariyah; Salafi; Wahabi.

Abstrak: Indonesia mengenal berbagai aliran aqidah,

Artikel Info

Received:

August 28, 2023

Revised:

September 5, 2023

Accepted:

September 28, 2023

Published:

December 29, 2023

diantaranya aliran Asy'ari, Wahabi, dan Salafi. Perbedaan aliran ini sangat signifikan, dimana aqidah Asy'ari mengklasifikasikan dua puluh sifat Allah, sedangkan aliran Wahabi dan Salafi membagi tauhid menjadi tiga bahagian. Tauhid dimaknai dengan keyakinan atas ke-esaan Allah swt., atau meyakini bahwa Allah swt adalah Tuhan yang Esa, sehingga tidak ada sekutu baginya. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau *library research* dengan pendekatan pemecahan permasalahan dengan analisis. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari literatur serta menggunakan literatur sebagai bahan utama analisis. Referensi utama dari penelitian ilmiah ini menggunakan kitab *Kifayatul Awam* dan *Manhaj Sunnah*. Pemahaman aqidah Asy'ari menyebutkan bahwa sifat Allah menjadi dua puluh yaitu *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu-lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Ilman, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, dan Mutakalliman*. Menurut pemahaman aqidah Asy'ari bahwa Allah memiliki dua puluh sifat, dua puluh sifat diklasifikasikan lagi menjadi *sifat Nafisyah, sifat Salbiyah, sifat Ma'ani* dan *Sifat Ma'nawiyah*. Nama-nama Allah tersebut digunakan menjelaskan sedikit dari sifat-sifat Allah dalam *Asmaul Husna* dan sifat-sifat ini sederhanakan agar sederhana dalam mengingatnya serta mudah dipahami. Tiga konsep tauhid yang saling memiliki keterkaitan adalah *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' Wa-sifat*.

Kata Kunci: *Asy'ariyah; Salafi; Wahabi.*

A. Pendahuluan

Indonesia negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menganut aliran aqidah Asy'ari, Wahabi, dan Salafi. Aliran aqidah Asy'ari mengelompokkan dua puluh sifat Allah, sedangkan aliran aqidah Wahabi dan Salafi membagi tauhid menjadi tiga bahagian. Kedua aliran aqidah ini sangat urgen untuk dikaji, karena berpengaruh terhadap tauhid seseorang. Tauhid dimaknai dengan keyakinan atas kekuasaan Allah. Secara terminologi tauhid diartikan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada sekutu yang setara

baginya.

Aqidah Asy'ari dan aqidah Wahabi, serta Salafi terdapat pada literatur karya KH Muhammad Idrus Ramli dengan judul "*Bekal Pembela Ahlussunnah Wal Jama'ah*". Kemudian karya Kiyai Ma'ruf Khozin dengan judul buku "*Pintar Berdebat dengan Wahabi*". Selanjutnya karya Ibnu Taimiyyah dengan judul "*100 Hujjah Aswaja*". Selanjutnya karya Muhammad bin Ahmad Basyamil dengan judul "*Kaifa Nahamu at-Tauhid*", dan banyak referensi lainnya yang membahas tentang pemahaman aqidah Asy'ary, aqidah Wahabi, dan aqidah Salafi. Pada kitab Minhaj sunnah, Tauhid di bagi menjadi tiga yaitu tauhid Uluhiyah, tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma' Wa Sifat. Kitab Kifayatul Awam sifat-sifat Allah yang wajib diketahui ada dua puluh, diantaranya yaitu sifat Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil Hawalisin, dan seterusnya.

Asy'ariyah adalah aliran yang berasal dari nama seorang yang berperan penting, terhadap berdirinya aliran Asy'ariyah yaitu Hasan Ali bin Ismail al Asy'ari. Beliau adalah keturunan dari Abu Musa al Asy'ary (Bashori, 2010). Hasil penelitian yang diperoleh Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260H/875M. Setelah berusia 40 tahun Al-Asy'ari hijrah ke kota Baghdad dan wafat disana pada tahun 324H/935M (Rozaq, 2015). Menurut Ibn 'Asakir, ayah Al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham Ahlusunnah dan ahli hadis. Sebelum Al-Asy'ari wafat, Al-Asy'ari berwasiat kepada seorang sahabatnya yang bernama Zakarian bin Yahya As-Saji agar mendidik Al-Asy'ari. Oleh sebab itu, aliran ini disebut dari nama pendirinya atau pelopornya yaitu Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari. Ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu 'Ali Al-Jubba'i.

Setelah pernikahan ibunya bersama seorang tokoh Mu'tazilah. Ayah tiri Al-Asy'ari mendidiknya hingga beliau menjadi seorang tokoh Mu'tazilah. Al-Asy'ari senantiasa menggantikan ayah tirinya dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah. Selain berguru kepada ayah tirinya, Al-Asy'ari juga berguru kepada ulama lain dalam ilmu hadist, fiqh, tafsir, dan bahasa. Para ulama yang dikunjunginya dalam menuntut ilmu adalah Al-Saji, Abu Khalifah al Jumhi, Sahal

Ibn Nuh, Muhammad Ya'kub, Abdur Rahman Ibn Khilafah dan lain-lain. Al-Asy'ari juga belajar fiqh Syafi'i kepada seseorang ahli fiqh yaitu Abu Ishaqal Maruzi seorang tokoh Mu'tazilah di Bashrah (Sarkowi, 2010).

Ibnu Asakir seorang pengikut Al-Asy'ari menegaskan *"Selama Aku belajar ilmu kalam kepada Al-Jubba'i, Al-Asy'ari seringkali mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan ayah tirinya, bahwa tidak ada yang memuaskan dirinya. Akibatnya Al-Asy'ari selalu berada dalam kebingungan tentang keyakinan yang dipegangnya"*. Ditengah kebingungan yang melanda Al-Asy'ari berkata *"Dalam benakku terdapat sesuatu yang ganjil, kemudian saya shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah untuk ditunjukkan kejalan yang benar, kemudian saya tidur dan mimpi bertemu Nabi, saya mengadukan kegundahanku kepada beliau kemudian beliau bersabda 'tetaplah Engkau berpegang teguh pada sunnahku' kemudian saya terjaga dan seketika Saya memelajari persoalan kalam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, Saya mengabaikan persoalan-persoalan yang lain"* (Sarkowi, 2010).

Al-Asy'ari menganut faham Mu'tazilah hanya sampai berusia 40 tahun. Selanjutnya Al-Asy'ari menyampaikan dihadapan jamaah masjid Bashrah bahwa Al-Asy'ari telah meninggalkan faham Mu'tazilah dan menunjukan keburukan-keburukannya. Pada hari Jum'at Al-Asy'ari naik ke mimbar masjid Bashrah dan menyatakan secara resmi keluar dari aliran Mu'tazilah dengan pidato *"Wahai sekalian manusia, barang siapa mengenalku sungguh Dia telah mengenalku. Barang siapa mengenalku maka aku mengenalnya sendiri. Aku adalah fulan bin fulan, dahulu aku berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat dengan mata, bahwa perbuatan-perbuatan jelek aku sendiri yang memperbuatnya. Aku bertaubat dan menolak faham-faham Mu'tazilah dan keluar daripadanya"*(Sarkowi, 2010). Para ahli sepakat al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah tepat pada bulan Ramadhan tahun 280H/912M atau 300H/915M.

Imam Abu Hasan Al Asy'ari setelah keluar merumuskan ajaran-ajarannya kembali berdasarkan manhaj salafuh saleh, dengan mendasarkan kepada nash Al-

Quran dan Hadits, tetapi menerangkan dengan menggunakan metode *scholatis* yang rasional sebatas memperkuat dan menjelaskan pemahaman *nash*. Ternyata rumusan-rumusan ajaran beliau diterima oleh mayoritas umat Islam. Ada dua faktor yang menjadi penyebab keluarnya Asy'ari dari aliran Mu'tazilah. Pertama faktor subjektif, yaitu pengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw., sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke-10, malam ke-20, malam ke-30 bulan Ramadhan. Pada tiga mimpinya itu Rasulullah memperingatkannya agar meninggalkan faham Mu'tazilah dan membela faham yang telah diriwayatkan dari beliau (Sarkowi, 2010). Kedua faktor obyektif ialah beliau menemukan adanya beberapa pandangan yang kontroversial dalam aliran Mu'tazilah (Sarkowi, 2010). Salah satunya adalah dialog Asy'ari dengan al-Juba'i yang berakhir dengan ketidakpuasan imam Asy'ari karena Al-Juba'i tidak bisa menjawab pertanyaan yang beliau utarakan. Salah satu diaolog itu adalah mengenai kedudukan seorang mukmin, kafir dan anak kecil. Sebagaimana yang telah terangkum dalam perdebatan dengan Asy'ari bersama ayah tirinya (Al-Juba'i) percakapan itu berbunyi:

Al-Asy'ari bertanya *"Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut yakni, mukmin, kafir, dan anak kecil di akhirat?"*, dijawab Al Jubba'i *"Yang mukmin mendapat tingkat baik didalam surga, yang kafir masuk neraka dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka"*. Al-Asy'ari kembali bertanya *"kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi disurga, mungkinkah itu?"*. Al Jubba'i menjawab *"Tidak yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada tuhan, sedang si kecil itu belum mempunyai kepatuhan"*. Al-Asy'ari kembali bertanya *"Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan, itu bukan salahku. Jika sekiranya engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang-orang mukmin"*. Al-Jubba'i menjawab *"Allah akan menjawab: Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukuman. Maka untuk kepentingan mu. Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai pada umur tanggung jawab"*. Al-Asy'ari bertanya kembali *"sekiranya yang*

kafir mengatakan Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?'". Al-Jubba'i terpaksa diam (Bashori, 2010). Al-Asy'ari menjadi merasa ragu-ragu akan kebenaran doktrin Mu'tazilah yang selama ini beliau anut. Kemudian beliau mengasingkan diri di rumah selama lima belas tahun untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu'tazilah.

Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb, tokoh dan pendiri gerakan Wahabi yang sangat terkemuka di Saudi Arabia, merupakan tokoh Islam yang sangat terpengaruh oleh pengalaman keagamaan Ibnu Taimiyah pada khususnya, dan Mazhab Hambali pada umumnya (Amin, 1991). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam gerakannya, ia lebih banyak memfokuskan diri kepada pemurnian akidah. Meskipun demikian, pemikiran pembaruan Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhâb banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah tidak harus ditafsirkan bahwa Ibnu Taimiyah identik dengan kaum Wahabi sebab seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Amin "Walaupun dipengaruhi oleh pikiran-pikiran reformatif Ibnu Taimiyah, gerakan wahabi tidak sepenuhnya merupakan duplikat pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah" gerakan Wahabi bukanlah gerakan yang taklid kepada Ibnu Taimiyah dan mengingkari pikiran-pikiran keagamaannya sendiri sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang, termasuk Husyn Hilmi Isikh dalam bukunya *Advice for the Wahhabi* (Nasution, 1986).

Gerakan Wahabi dipelopori oleh Muhammad Ibn 'Abdul Wahab. Gerakan ini muncul karena diguncang oleh kelemahan-kelemahan umat Islam di tempat ia dibesarkan dan tempat-tempat lain yang dikunjunginya, seperti pemujaan terhadap kuburan para syaikh atau wali dan lain-lain. Oleh karena itu, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb sangat mengecam kepercayaan umat Islam terhadap kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang yang dianggap keramat dalam rangka perbaikan moral dan spiritual. Pada sisi lain Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb juga merasa kesal terhadap para ulama yang telah lama membiarkan praktek-praktek semacam itu, dia juga mengecam orang-orang yang mau menerima secara taklid buta otoritas pihak-pihak tertentu dalam masalah keagamaan. Oleh sebab itu,

Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb juga menyuruh umat Islam agar menyelaraskan nalar dan hati nurani mereka dengan Al-Quran dan sunah, dan bukan menyandarkan diri pada penafsiran-penafsiran tradisional. Menurut pendapat di atas bahwa pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab hanya berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Rasulullah saw., tidak berlandaskan kepada adat kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat.

Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama, Muhammad bin Abdul Wahab lahir di Najed tahun 1111H //1699 M) (Nasution, 1986). Asal mulanya ia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu Negara ke Negara lain, dan negara yang pernah di singgahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian pada tahun 11125 H/ 1713 M, ia terpengaruh oleh seorang orientalis inggris yang bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata inggris di timur tengah, Sejak itulah ia menjadi alat bagi mata-mata inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Mulanya Muhamad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut mazhab hambali, bahkan Ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula dengan guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang Muhammad bin Abdul Wahab, bahwa dia akan sesat dan akan menyebarkan kesesatan. bahkan mereka menyuruh orang orang untuk berhati-hati kepadanya (Fadl, 2015).

Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar, setelah itu terbukti ayahnyaapun menentang dan memberi peringatan kepadanya. Ayahnya sangat murka kepada Abdul Wahab karena malas belajar fiqih seperti pendahulunya. Setelah Ayahnya meninggal, Syaikh Muhammad mulai menyebarkan ajarannya dengan membangun manhaj (paradigma) ajaran yang mengambil secara langsung dari Al-qur’an dan sunnah serta meninggalkan taklid terhadap siapapun.

Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb, terpaksa berhadapan dengan realitas kemapanan tradisional ulama-ulama yang mentolerir masuknya bid’ah ke dalam ajaran Islam. Ulama-ulama tersebut telah lama beradaptasi dengan masyarakat dan menjadikan bid’ah sebagai sandaran kekuatan moral. Dengan demikian, gerakan pemurnian akidah dan pembaruan Islam Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb

tidak hanya diperhadapkan pada dilema ulama-ulama tersebut, tetapi lebih luas pada persoalan masal. Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb, sebagai tokoh yang sangat antusias mencetuskan gagasan-gagasannya, berupaya mengadakan pendekatan kepada kalangan atas, dan ternyata ia berhasil.

Hasil lawatan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb ke beberapa wilayah kekuasaan Islam sebagaimana disebutkan sebelumnya, tampaknya merupakan indikator mengapa ia mendirikan suatu gerakan, yang selanjutnya dikenal dengan nama “Gerakan Wahabi”. Pada setiap negeri Islam yang dikunjunginya, ia melihat berbagai macam tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk ritual-keagamaan. Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb juga menyaksikan betapa besarnya pengaruh ahli-ahli tarekat di masa hidupnya sehingga kuburan-kuburan syaikh tarekat yang bertebaran di setiap kota bahkan kampung-kampung ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin meminta berbagai macam pertolongan.

Karena pengaruh tarekat ini permohonan dan doa tidak lagi langsung ditujukan kepada Tuhan tetapi, melalui syafaat para syaikh atau wali tarekat yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan untuk memperoleh rahmat-Nya. Menurut keyakinan orang-orang yang berziarah ke kuburan para syaikh dan wali tarekat, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Bagi mereka, sebagaimana kata Ahmad Amin Tuhan menyerupai “Raja Dunia Zalim” yang untuk memperoleh belas kasih nya harus di dekati melalui orang-orang besar dan penguasa yang ada di sekitarnya (Nasution, 1986).

Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak ingin mencampur adukkan antara tradisi dengan nilai-nilai keagamaan yang akan menjadikan ummat Islam sedikit berpaling keyakinannya dalam beribadah kepada Allah swt. Adapun yang menjadi faktor atau yang melatar belakangi gerakan Muhammad bin Abdul Wahab dapat disimpulkan bahwa: 1) Seringnya terjadi konflik yang berkepanjangan antar kabilah atau suku; 2) Munculnya ajaran tasawuf dan tarekat yang meraja lelah di kalangan umat muslim; 3) Berkembang pesatnya tradisi keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya; 4) Munculnya dogma-dogma

yang sifatnya animisme; 5) Pengkultusan terhadap para wali; 6) Meminta pertolongan terhadap kuburan; 7) Memprioritaskan tradisi daripada agama; 8) Banyaknya menganggap dirinya sebagai wali yang suci padahal sama sekali tidak paham agama; 9) Ketika tidak mentaati tradisi menimbulkan malapetaka; 10) Munculnya perdukungan dan peramal; 11) Terjadinya taklid buta dimana-mana; 12) Pola hidup masyarakat yang statis menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup; 13) Pemimpin yang sifatnya diktator, berkuasa semena-mena (Fadl, 2015).

Intinya adalah masyarakat pada abad ke 18 bahwa mereka dilanda kebobrokan intelektual, pemikiran yang beku dan hampir sama persis pada masa kejahiliahannya umumnya di seluruh penjuru Islam dan khususnya di Arab Saudi, Nejed.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kajian literatur atau *library research* dengan pendekatan pemecahan permasalahan dan metode analisis. Pada metode penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan.

Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini menggunakan kitab Kifayatul Awam dan Manhaj Sunnah. Adapun sumber sekundernya menggunakan buku-buku dan jurnal yang membahas Asy'ariyah, salafi, dan wahabi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sedangkan dokumentasi dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa

berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Aqidah Dalam Pemikiran Asy'ariyah

Menurut Ahmad Mahmud Subhi perasaan syak dalam diri Al Asy'ari yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan paham Mu'tazilah ialah karena Al Asy'ari menganut madzhab Syafi'i yang konsep teologinya berlainan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Sebagaimana dalam pernyataan As-Syafi'i bahwa Al-Quran tidak diciptakan tetapi bersifat *Qadim* dan Tuhan dapat dilihat diakhirat nanti. Disamping itu Asy'ari melihat adanya perpecahan dikalangan kaum muslimin yang dapat melemahkan mereka, kalau tidak segera diakhiri. Al Asy'ari sangat khawatir, kalau Al-Quran dan hadist-hadist nabi menjadi korban paham-paham aliran Mu'tazilah yang menurut pendapatnya itu tidak dibenarkan karena didasarkan atas pemujaan akal pikiran (Amin, 1991).

Al Asy'ari banyak berdialog dengan seorang bernama Al Barbahari (wafat 329 H), Al Asy'ari menyadari kekeliruannya dalam pemahaman aqidah terutama dalam menetapkan sifat-sifat Allah dan hal lain tentang ghaibiyat. Empat tahun sebelum beliau wafat beliau mulai menulis buku *Al Ibanah fi Ushul Al-Diyannah* merupakan buku terakhir beliau sebagai pernyataan kembali kepada paham Islam sesuai dengan tununan salaf. Namun buku ini tidak sempat dibahas secara luas di kalangan umat Islam yang telah terpengaruh oleh pemikiran beliau sebelumnya. Guna mengenal lebih jauh tentang kaidah pemikiran beliau di bidang aqidah sesudah beliau kembali ke metode pemikiran salaf yang kemudian lebih dikenal dengan *Salafu Ahli As Sunnah wa Al Jama'ah*, beliau merumuskannya dalam tiga kaidah yaitu: memberikan kebebasan mutlak kepada akal sama sekali tidak dapat memberikan pembelaan terhadap agama. Mendudukan akal seperti ini sama saja dengan merubah aqidah. Bagaimana mungkin aqidah mengenai Allah dapat tegak jika akal bertentangan dengan wahyu. Kemudian manusia harus beriman bahwa dalam urusan agama ada hukum yang bersifat taufiqi, artinya akal harus menerima

ketentuan wahyu. Tanpa adanya hukum yang bersifat taufiqi maka tidak ada nilai keimanan. Jika terjadi pertentangan antara wahyu dan akal maka wahyu wajib didahulukan dan akal berjalan dibelakang wahyu, serta tidak boleh mensejajarkan akal dengan wahyu apalagi mendahulukan akal atas wahyu.

Al-Asy'ari menganggap bahwa konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat yang terdapat pada dalil naqli berupa Al-Quran dan hadits merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum 'aqli yang tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz 'aqli. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Bagaimana mungkin orang bisa menyakini kebenaran Al-Quran dan hadits sebagai dalil eksistensi Allah, sementara Ia belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Al-Quran dan hadits sebagai dalil pembuktiannya. Adapun maksud istilah wajib 'aqli adalah segala hal yang menurut akal pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya; maksud mustahil 'aqli adalah segala hal yang menurut akal pasti tidak ada atau tidak diterima adanya; sedangkan jaiz 'aqli adalah segala hal yang menurut akal bisa saja ada maupun tidak, atau diterima ada maupun ketiadaannya.

Sifat gerak dan diam bagi makhluk dapat dijadikan permisalan dalam hal ilustrasi wajib, mustahil, dan jaiz 'aqli secara berurutan adalah akal pasti mengharuskan salah satu dari diam dan bergerak terjadi pada makhluk, akal tidak akan membenarkan keduanya secara bersamaan tidak terjadi padanya, dan akal menerima ada dan ketiadaan salah satunya dari makhluk. Subtansi sifat-sifat wajib bagi Allah telah menjadi kajian ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam rentang sejarah sejak masa Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M) dan Abu Manshur al-Maturudi (238-333 H/852-944 M), Al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani (338-403 H/950-1013 M), dan Imam al-Haramain (419-478 H/1028-1085 M), hingga sekarang. Namun yang merumuskan secara praktis menjadi 20 Sifat Wajib bagi Allah adalah al-Imam Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi al-Hasani (832-895 H/1428-1490 M), asal kota Tilmisan

(Tlemcen) Al-jazair, seorang yang multidisipliner, muhaddits, mutakallim, manthiqi, muqri’, dan pakar keilmuan lainnya. Dalam al-‘Aqidah as-Sughra yang terkenal dengan judul *Umm al-Barahain* (Al-Fudholi, 2021). Imam as-Sanusi mengatakan:

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ عِشْرُونَ صِفَةً

“Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita-Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah 20 sifat. Adapun klasifikasi sifat dua puluh yang dimaksud yaitu (Al-Fudholi, 2021):

- 1) Wujud (الْوُجُودُ) artinya ada, jadi makasudnya Allah itu ada dan mustahil Allah tiada (الْعَدَمُ).
- 2) Qidam, artinya terdahulu atau awal, sifat ini menandakan bahwa Allah sebagai pencipta lebih dulu ada daripada ciptaan-Nya. Allah tidak bermula sebab suatu yang bermula adalah yang baru dan sesuatu yang baru itu namanya makhluk bahasa arabnya hudus (الْحُدُوثُ).
- 3) Baqa (الْبَقَاءُ), artinya kekal, yang berarti Allah adalah kekal dan tidak akan binasa. Berbeda dengan makhluk yang akan hancur dan binasa bahasa arabnya adalah fana (الْفَنَاءُ).
- 4) Mukholafatulil-hawadisi (مُخَالَفَةُ الْحَوَادِثِ), artinya berbedan dengan ciptaan-Nya. Sifat ini menunjukkan pencipta tidak sama dengan ciptaan-Nya.
- 5) Qiyamuhu Binafsihi (قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ) artinya berdiri sendiri, artinya Allah tidak memerlukan sekutu. Hanya makhluk yang memerlukan sesuatu, dan sesuatu untuk bertahan hidup, bahasa arabnya adalah Qiyamuhu Bighairih (قِيَامُهُ بِغَيْرِهِ).
- 6) Wahdaniyah (الْوَحْدَانِيَّةُ) artinya Esa, Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik itu zat-Nya, sifat-Nya, dan juga perbuatannya. Mustahil Allah itu lebih dari satu bahasa Arabnya adalah Ta’adud (التَّعَدُّدُ).

- 7) Quدرات (الْقُدْرَةُ), artinya berkuasa, maksudnya kekuasaan Allah atas segala sesuatu itu mutlak, tidak terbatas oleh apapun. Berbeda dengan makhluk yang terbatas dan ada yang membatasi. Lawan dari sifat Quدرات adalah Ajzu' (الْعَجْزُ) yang artinya lemah.
- 8) Iradat (الْإِرَادَةُ) artinya berkehendak, maksudnya Allah menciptakan alam atas kehendak-Nya sendiri tanpa ada paksaan atas siapapun. Apabila Allah berkehendak atas sesuatu pasti akan terjadi dan juga ketika Allah tidak kehendaki pasti tidak akan terjadi. Lawan dari sifat Iradat adalah Karahah (الْكَرَاهَةُ) yang artinya terpaksa.
- 9) 'Ilmu (الْعِلْمُ), artinya mengetahui, artinya Allah maha mengetahui segala sesuatu yang ada pada alam semesta, berbeda dengan makhluk pengetahuannya hanya sedikit dan terbatas. Lawan dari sifat 'Ilmu yaitu Jahl (الْجَهْلُ) yang artinya bodoh.
- 10) Hayat (الْحَيَاةُ), artinya hidup, maksudnya tidak ada yang menghidupkan-Nya melainkan dia hidup dengan zat-Nya sendiri. Allah tidak akan mati akan terus hidup kekal abadi. Berbeda dengan makhluk yang melalui proses hidup dan mati.
- 11) Sam'un (السَّمْعُ), artinya mendengar, artinya semua suara yang berada di alam semesta Allah mendegarnya walaupun suara itu tidak terdengar seperti suara hati yang ada pada setiap makhluk. Lawan dari sifat Sam'un adalah Summun (الصُّمْمُ) yang artinya tuli.
- 12) Basar (الْبَصَرُ), artinya melihat, artinya segala sesuatu tidak luput dari penglihatan Allah di alam semesta, penglihatan Allah juga tidak dibatasi oleh jarak dekat atau jarak jauh. Lawan dari sifat Basar adalah 'Umyun (الْعُمْيُ) artinya buta.
- 13) Kalam (الْكَلِمُ), artinya berbicara, artinya Allah berfirman di dalam

kitab-Nya yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Perkataan Allah tidaklah sama seperti manusia yang menggunakan panca indra mulut yang dimiliki manusia. Lawan dari sifat ini adalah Bukmun (الْبُكْمُ) artinya bisu.

- 14) Qadiran (قَدِيرًا), artinya berkuasa, maksudnya Allah memiliki sifat Qudrat (kuasa) maka Allah juga memiliki sifat Qadiran (berkuasa) atas segala sesuatu. Lawan dari sifat Qadirun adalah Kaunuhu 'Azizan (كَوْنُهُ عَاجِزًا) artinya keberadaan-Nya lemah.
- 15) Muridan (مُرِيدًا), artinya berkehendak, keadaan Allah yang mengkehendaki dan menentukan segala sesuatu. Allah memiliki sifat Iradat (berkehendak) otomatis Allah juga memiliki sifat Muridan (mengkehendaki segala sesuatu).
- 16) 'Aliman (عَلِيمًا) artinya mengetahui, maksudnya Allah mengetahui segala sesuatu yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi serta Allah juga mengetahui isi hati dan pikiran manusia. Lawan dari sifat 'Aliman adalah Kaunuhu Jahillun (كَوْنُهُ جَاهِلًا) artinya keadaan-Nya yang bodoh.
- 17) Hayyan (حَيًّا), artinya hidup, maksudnya Allah adalah Dzat yang hidup, tidak pernah mati, tidak pernah tidur dan tidak akan lengah sedikitpun. Lawan dari sifat Hayyan adalah Kaunuhu Mayyitan (كَوْنُهُ مَيِّتًا) artinya keberadaan-Nya yang mati.
- 18) Sami'an (سَمِيعًا), artinya mendengar, Allah memiliki dzat yang maha mendengar. Allah selalu mendengar perkataan baik yang tersembunyi maupun terang-terangan, permintaan, dan doa hamba-Nya. Lawan dari sifat Sami'an adalah Kaunuhu Ashamma (كَوْنُهُ أَسَمًّا) artinya keberadaan-Nya yang tuli.

- 19) Bashiran (بَصِيرًا), artinya melihat, maksudnya Allah maha melihat seluruh yang ada di langit dan bumi. Allah selalu melihat gerak-gerik hambanya di manapun tanpa ada satupun yang luput dari-Nya. Lawan dari sifat ini adalah Kaunuhu A'ma (كَوْنُهُ أَعْمَى)..
- 20) Mutakalliman (مُتَكَلِّمًا), artinya adalah berfirman, artinya Allah berbicara atau berfirman di dalam Al-Qur'an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lawan dari sifat Mutakalliman adalah Kaunuhu Abkam (كَوْنُهُ أَبْكَامٌ) yang artinya keberadaanNya bisu.

2. Aqidah Dalam Pemikiran Salafi dan Wahabi

Istilah Salafi sebagai nama sekelompok pertama kali muncul di Mesir pasca penjajahan Inggris. Pada hakikatnya, mereka bukanlah Salafi atau para pengikut ulama Salaf, mereka lebih tepat disebut sebagai Salafi-Wahabi, yakni pengikut Muhammad ibn 'Abdil Wahhab Sulaiman an-Najdi yang dilahirkan di Uyaynah, Najd, Arab Saudi, pada tahun 1115 Hijriah/1703M dan wafat pada tahun 1206 Hijriah/1792 M. Pendiri wahabi tersebut sangat mengagumi Ibnu Taimiyyah, seorang ulama kontroversial yang hidup di abad ke-8 Hijriah dan banyak mempengaruhi cara berpikirnya.

Kelompok yang sekarang mengaku sebagai Salafi dahulunya dikenal dengan nama Wahabi. Tidak ada perbedaan antara salafi saat ini dengan wahabi. Keduanya ibarat dua sisi mata uang satu dari sisi memiliki keyakinan dan pemikiran. Lebih dikenal wahabbiyah di jazirah arab, namun ketika diekspor keluar Arab mereka mengatas namakan dirinya sebagai salafi, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, yang mereka pandang sebagai ulama ahli hadits. emampuannya dalam memberikan sanad Hadist, Nashiruddin Al-Albani yang merupakan pendatang baru dalam kelompok Wahabi dengan lihai meracik nama baru untuk menyegarkan dan meremajakan paham Wahabi yang makin lama makin memiliki citra negatif di dunia Islam (As-Saqqaf, 2013).

Kelompok yang sekarang mengaku sebagai Salafi dahulunya dikenal

dengan nama Wahabi. Wahabi berganti baju menjadi Salafi atau terkadang disebut Ahlussunnah tanpa diikuti dengan kata Wal Jama'ah karena mereka merasa risih dengan penisbatan tersebut sebelumnya mengalami banyak kegagalan dalam dakwahnya. Guna menarik simpati umat Islam, Wahabi berupaya mengungkap agenda dakwah yang sangat terpuji yaitu, memerangi sirik, penyembahan berhala, pengultusan kuburan, serta membersihkan Islam dari bid'ah dan khurafat.

Wahabi mengubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi Salafi karena mengalami banyak kegagalan dan merasa tersudut dengan panggilan nama Wahabi yang dinisbatkan kepada pendirinya, yakni Muhammad ibn Abdul Wahhab. Oleh karena itu sebagian kaum muslim menamakan mereka dengan sebutan salafi palsu atau Mutamaslif (As-Saqqaf, 2013).

Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengukufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan *tawassul*, *ziarah kubur*, maulid Nabi dan lain-lain.berbagai dalil akurat yang disampaikan *ahlussunnah wal jamaah* berkaitan dengan *tasawul*, *ziarah kubur*, serta maulid ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri (Safitri, 2021).

Sekalipun demikian Muhammad Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya. Berdalihkan pemurnian ajaran Islam, Muhammad Abdul Wahab terus menyebarkan ajarannya disekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh (Fadl, 2015).

Sebagian dari mereka mengungkapkan keesaan Tuhan dengan argumen logika. Seperti Al-Fārābi, Ibn Sīnā, Suhrāwardī, dan Ibn Rushd yang mengartikan keesaan dengan akal yang banyak menimbulkan kerancuan berpikir manusia tentang Tuhan. Sementara disisi lain, Ibnu Taimiyyah hadir dengan metode yang berbeda. Menurutnya, akal tidak murni dapat digunakan sebagai pondasi berfikir tentang Tuhan. Karena logika pemikiran dan nalar akal tidak seluruhnya benar. Maka akal harus bertumpu pada iman untuk mencapai kebenaran Tuhan. Lebih dalam lagi, pada kenyataannya akal manusia sangat terbatas. Karena

keterbatasannya, manusia tidak bisa mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran Tuhan sebab dapat menimbulkan penyimpangan terhadap keyakinan kepada Tuhan (Azizah, 2019). Kebenaran itu tidak hanya bersumber dari akal, tetapi kepercayaan dalam hati bisa menjadi pondasi kebenaran (Taimiyyah, 1976). Tidak semua yang tak tampak indra bukan kebenaran. Termasuk dalam hal akidah dan keimanan. Oleh karena itu, diperlukan cara memahami akidah lebih dalam seiring berkembangnya zaman. Baik dengan pemurnian maupun pembaharuan pemikiran tauhid.

Ibnu Taimiyyah (1976) membagi Tauhid menjadi tiga yaitu Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat. Ketiga Tauhid ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan menjadi rujukan sebagai akidah Salafi-Wahabi, adapun penjabarannya sebagai berikut:

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan pengakuan atas kebesaran Allah SWT atas segala yang ada. Kepercayaan bahwasanya Allah SWT hanyalah satu-satunya dzat yang maha pencipta yang menciptakan alam dan seisinya. Allah Maha kuasa dan yang mengatur atas alam beserta isinya. Alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Allah swt., sendiri. Tidak ada dzat lain yang dapat menciptakan selain-Nya kemudian mengaturnya. Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah dari kehendak Allah swt. Maka, tauhid Rububiyah dapat diartikan sebagai konsep peng-Esaan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya. Apabila keyakinan ini disadari penuh dalam hati nurani, maka akan muncul kesadaran bahwa sebenarnya hukum, fakta dan ilmu pengetahuan, merupakan ketetapan dan kekuasaan Allah, yang tujuan diciptakan dan dianugerahkannya untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya.

b) Tauhid Uluhiyah

Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhid Uluhiyah dengan sangat eksplisit. Menurutnya, tauhid uluhiyah yang diyakini manusia dan beberapa ulama tidak cukup menjadi jaminan kebenaran akidah seseorang. Artinya,

seseorang yang mengaku beribadah kepada Allah swt., dan mengakui ke-Esaan-Nya namun ia masih berbuat syirik dan menyekutukan Allah swt., maka belumlah sempurna aqidah di dalam dirinya. Hal itu dikarenakan penyakit syirik yang ada dalam hati. Maka, diwajibkan atas manusia menjadikan dirinya berpegang teguh dengan aqidah yang benar untuk menjauhkan diri dari kesyirikan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sebaik-baiknya. Tauhid uluhiyyah atau yang bisa disebut sebagai tauhid ibadah adalah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah yang maha satu yang patut untuk disembah oleh seluruh makhluk dengan segala kepasrahan diri. Seperti sholat, puasa, zakat dan amalan-amalan yang lainnya. Tauhid uluhiyyah juga merupakan sebuah refleksi dari tauhid rububiyah, jika dalam tauhid rububiyah kita mengesakan Allah dengan fi'il Allah maka dalam tauhid uluhiyyah adalah perwujudan dari keimanan atas ke-Esaan Allah dalam perbuatan, ibadah serta bersandar hanya kepada Allah. Adanya manusia karena Allah menciptakannya dan memberikannya kehidupan. Semua Allah ciptakan adalah makhluk yang tercipta dar-Nya serta Allah lah yang memberikannya wujudnya, dan tidak ada satupun yang berwujud kecuali jika Allah memberikan nya wujud. Maka ketika manusia diciptakan oleh Allah, mereka memiliki kewajiban untuk selalu tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta. Segala ibadah yang dilakukan manusia berdasarkan keimanan ini adalah pusat dari perwujudan keislaman serta awal dan akhir dari sifat ridha terhadap Allah. Kepercayaan ini adalah sumber kekuatan manusia yang merupakan ibadah dengan dasar kepercayaan yang mengantarkan manusia lebih dekat dengan Allah. Segala yang diciptakan oleh Allah itu adalah kebaikan, maka Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menyekutukanNya, tidak melarang suatu kebaikan, tidak menyuruh dalam sesembahan yang batil, dan segala sesuatu hal yang tidak baik. Oleh Karena itu, segala sesuatu yang bathil itu tidak datang dari Allah melainkan datang dari hawa nafsu yang diwarnai dengan bisikan syaitan.

c) Tauhid Asma' Wa Sifat

Tauhid asma' wa sifat adalah mengesakan Allah dengan menetapkan bagi Allah nama dan sifat-sifatNya. seperti yang ditetapkanNya sendiri baik dalam al-Qur'an ataupun melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukannya dan tanpa menanggukannya dan merubahnya. Syekh Abdul-Rahman bin Nasir menambahkan dalam bukunya "Allah tidak diberi sifat, tapi mensifati sifatnya sendiri. Sama halnya dgn Tuhan telah memahami kita tentang diri-Nya". Ibnu Taimiyyah memiliki pemikiran lain tentang sifat Allah. Menurutnya, beriman kepada Allah Yang Esa yang memiliki sifat-sifat dan nama yang sempurna. Karena itu wajib bagi setiap muslim agar beriman kepada sifat dan asma' Allah yang telah Allah jelaskan sendiri di dalam Al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya dengan tidak memalsukan atau menganti dan tidak menanggukkan terhadap sesuatu apapun. Selain itu, Allah Maha Sempurna. yang memiliki segala kesempurnaan. Semua sifat sempurna ini mutlak hanya untuk Allah dan tidak dapat sesuatu apapun yang dapat memiliki sifat sempurna ini. Yang dimaksud sifat Allah bukan berarti mengatakan bahwa Allah memiliki sifat yang sama dengan makhluk, melainkan Allah memiliki sifat-sifat ini untuk menunjukkan bahwa Dia lah yang maha sempurna. Sifat ini menerangkan bahwa Allah memiliki sifat ini karena kehendaknya dan kemampuan Allah yang sempurna.

Konsep keesaan Allah SWT sangat memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang mengerucut menjadi sebuah konsep keesaan yang satu, yaitu adanya hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain diantara tiga konsep tersebut. Tauhid rububiyah merupakan bukti pertama keimanan manusia. Tauhid ini merupakan pengakuan tentang wujud Tuhan hanya satu. Dzat yang tinggi dan tidak memiliki sekutu pada ke-Esaan Nya. Keesaan Allah SWT yang menjadikan Ia berhak atas segala bentuk ibadah dan kebaikan dari seluruh makhluk ciptaan-Nya. Tauhid Uluhiyyah, berperan sebagai tauhid yang dapat membedakan hakikat

keimanan seseorang. Setelah manusia mengakui ke-Esaan Tuhan, hendaknya manusia beribadah kepada Allah swt. Sehingga mereka dapat mengakui bahwa Allah swt., adalah Tuhan Esa yang Maha pencipta dan tidak ada Tuhan selain Allah dalam hal penciptaan atau kekuasaan atas wujud yang ada. Maka, barang siapa yang menyembah kepada Allah swt., dan tidak berbuat sekutu kepada selain Allah swt., maka ia sudah meyakini dalam dirinya bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah swt. Allah swt., adalah Tuhan seluruh alam dan semua yang ada adalah ciptaan-Nya. Sedangkan Tauhid Asma wa As-Sifat didefinisikan barang siapa yang sudah mengakui ke-Esaan Allah swt dalam asma dan sifat nya, itu berarti ia sudah meyakini ke-Esaan Allah swt., secara Rububiyah dan Uluhiyyah. Disinilah, letak implisit tauhid Rububiyah dan hubungan dari ketiga tauhid yang sangat erat.

D. Kesimpulan

Akidah Asy'ari diklasifikasikan memiliki dua puluh sifat. Dua puluh sifat diklasifikasikan lagi menjadi sifat Nafisyah, sifat Salbiyah, sifat M'ani dan Sifat Ma'nawiyah. Sifat dua puluh digunakan untuk menjelaskan sedikit dari sifat-sifat Allah di dalam Asmaul Husna dan Sifat-sifat ini diklasifikasikan agar memudahkan orang yang baru mengenal Allah seperti muallaf. Maha suci Allah yang memiliki segala kemuliaan yang tidak terbatas.

Ibnu Taimiyah membuktikan ke-Esaan Allah swt., dengan tiga konsep keesaan Tauhid Rububiyah (perbuatan), Tauhid Uluhiyyah (Ibadah) dan Tauhid Asma' Wa-asshifat (nama dan sifat Allah swt yang sempurna). Tiga konsep tauhid ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menyatakan ke-Esaan Tuhan dalam hati manusia. Tauhid Rububiyah bersifat implisit, dimana jika seorang hamba telah mengakui ke-Esaan Allah swt., maka ia akan dengan ikhlas melakukan ibadah kepada Allah swt., (tauhid Uluhiyyah) dan mengakui kebesaran Asma dan Sifat-Nya. Sifat dua puluh Asy'ari dan tiga kalsifikasi Tauhid Salafi-Wahabi tidak bertentangan, Tetapi

maksud dan tujuan sebenarnya dari doktrin Tauhid Uluhiyah tersebut adalah sebagai landasan teologis untuk memusyrikkan orang-orang yang bertawasul dengan menganggap mereka menyembah kepada benda yang ditawasulkan.

E. Daftar Pustaka

- Al-Fudholi, Syekh Muhammad. (2021). *Kifayatul Awam*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Amin, Muhammad. (1991). *Ijtihad Ibnu Taimiyah*. Jakarta: INIS.
- As-Saqqaf, Hasan ibn Ali. (2013). *Pertentangan Antara Aqidah ibn Taymiyyah dan Al-Albani*. Bandung: Ansharus Sunnah.
- Azizah, Qois. Bin Has. (2019). *Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin Al-Razi*. Jurnal.Tashfiah 3, no. 2. Jakarta. August 1. 2019.
- Bashori, Mulyono. (2010). *Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam*. Malang: UIN Malik Press.
- Fadl, Khaled Abou El. (2015). *Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ismail. (2007). *Terjemahan Kitab Ringkasan Minhajus Sunnah*. Solo: Pustaka Ar Rayan.
- Nasution, Harun. (1986). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rozaq, Abdul. dan Anwar, Rosihon. (2015) *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, Puspita Wulandari. (2021). *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi*. Skripsi. Sidoarjo: UIN Sunan Ampel.
- Sarkowi. (2010) *Teologi Islam Klasik: Mengurai Akar Pemikiran Aliran-Aliran Teologi Islam Klasik*. Malang: Resist Literacy.
- Taimiyah, Ibnu. (1976). *Al-Radd 'Ala al-Mantiqiyyin*. Mesir: Maktabah Al-Azhar.